

Pencegahan Stunting melalui Penanganan Material Pangan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Resista Vikaliana^{1*}, Siti Mariam², Fika Aryani³, Yusup Rachmat Hidayat⁴, Eric Hermawan⁴, Irwansyah⁵

¹Fakultas Teknologi Industri, Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Ilmu Akuntansi Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen Stiami, Jakarta, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Manajemen, Program Studi Manajemen Logistik, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen Stiami, Jakarta, Indonesia

⁵STIES Gasantara, Sukabumi, Indonesia

Email: ^{1*}resista.vikaliana@universitaspertamina.ac.id, ²siti.mariam@esaunggul.ac.id, ³fikaaryani@stiami.ac.id,

⁴yusup.rh@stiami.ac.id ⁵eric@stiami.ac.id, ⁶irwansyah.supandi@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: resista.vikaliana@universitaspertamina.ac.id

Abstrak–Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman ibu-ibu anggota Posyandu di RW 1 Kelurahan Kayumanis Kota Bogor. Metode penyuluhan diputuskan untuk menjadi metode dalam kegiatan ini, dengan kegiatan sosialisasi sebagai kegiatan yang mengawali kegiatan penyuluhan, kemudian dilakukan pendampingan. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini berlangsung selama bulan Januari sampai dengan Juli 2023, dengan tahapan kegiatan: Tahap 1 (Januari 2023): Sosialisasi kegiatan melalui Pengurus RW dan Kader PKK Posyandu, Tahap 2 (Februari 2023): Penyuluhan Stunting kepada Kader PKK Posyandu,, Tahap 3 (Maret- Mei 2023): Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Penanganan Material Pangan dan Pengaturan Keuangan Rumah Tangga dalam Kegiatan Posyandu RW (penyebaran brosur beserta himbauan terkait isi brosur), Tahap 4 (Juni -Juli 2023): Evaluasi Kegiatan melalui wawancara dan kuesioner Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat meningkatkan pemahaman ibu-ibu anggota Posyandu di RW 1 Kelurahan Kayumanis Kota Bogor. Hal ini ditandai dari hasil kuesioner setelah kegiatan, selain itu, wawancara sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Untuk selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan hingga implementasi materi sosialisasi yang diberikan, dan juga cakupan wilayah kegiatan yang dilakukan.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting; Material Pangan; Keuangan Rumah Tangga

Abstract–The aim of this activity is to increase the understanding of mothers who are members of Posyandu in RW 1 Kayumanis Village, Bogor City. The extension method was decided to be the method for this activity, with socialization activities as the activity that started the extension activities, then mentoring was carried out. This community service activity takes place from January to July 2023, with activity stages: Stage 1 (January 2023): Socialization of activities through RW Management and PKK Posyandu Cadres, Stage 2 (February 2023): Stunting education to PKK Posyandu Cadres, Stage 3 (March-May 2023): Prevention Assistance Stunting through Handling Food Materials and Managing Household Finances in Posyandu RW Activities (distribution of brochures and advice regarding the contents of the brochures), Stage 4 (June - July 2023): Evaluation of Activities through interviews and questionnaires. This community service activity has been able to increase understanding of mothers Posyandu members in RW 1 Kayumanis Village, Bogor City. This is indicated by the results of the questionnaire after the activity, in addition, interviews before and after the activity was carried out. Henceforth, it is recommended to provide assistance to the implementation of the socialization material provided, as well as the area coverage of the activities carried out.

Keywords: Stunting Prevention; Food Materials; Household Finance

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 di Kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8%, yang berarti bahwa satu dari tiga balita mengalami stunting. Berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age di Indonesia sebesar 31,8%. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka stunting Indonesia berhasil turun menjadi 21,6%. Secara rinci, data stunting per wilayah provinsi di Indonesia pada tahun 2022, sebagaimana Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Stunting per Provinsi di Indonesia

NO	PROVINSI	PREVALENSI (persen)
1	Aceh	31,2
2	Sumatera Utara	21,1
3	Sumatera Barat	25,2
4	Riau	17
5	Jambi	18
6	Sumatera Selatan	18,6
7	Bengkulu	19,8
8	Lampung	15,2

NO	PROVINSI	PREVALENSI (persen)
9	Kepulauan Bangka Belitung	18,5
10	Kepulauan Riau	15,4
11	DKI Jakarta	14,8
12	Jawa Barat	20,2
13	Jawa Tengah	20,8
14	DI Yogyakarta	16,4
15	Jawa Timur	19,2
16	Banten	20
17	Bali	8
18	Nusa Tenggara Barat	32,7
19	Nusa Tenggara Timur	35,3
20	Kalimantan Barat	27,8
21	Kalimantan Tengah	26,9
22	Kalimantan Selatan	24,6
23	Kalimantan Timur	23,9
24	Kalimantan Utara	22,1
25	Sulawesi Utara	20,5
26	Sulawesi Tengah	28,2
27	Sulawesi Selatan	27,2
28	Sulawesi Tenggara	27,7
29	Gorontalo	23,8
30	Sulawesi Barat	35
31	Maluku	26,1
32	Maluku Utara	26,1
33	Papua Barat	30
34	Papua	34,6

Penyebab masih tingginya angka stunting di Indonesia sangat kompleks. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi pada masyarakat tentang pentingnya memperhatikan asupan gizi dan kebersihan diri pada ibu hamil dan anak di bawah usia dua tahun. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi seimbang serta pemberian ASI yang kurang tepat. Di Indonesia, akses terhadap makanan bergizi seimbang belum merata. Padahal faktor utama terjadinya stunting adalah kurangnya asupan gizi anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pertumbuhan otak dan tubuh berkembang pesat pada 1000 HPK yang dimulai sejak janin hingga anak berumur dua tahun. Pemenuhan gizi pada tahap tersebut sangat penting agar tumbuh kembang anak dapat optimal (Semba et al., 2008; Susanto et al., 2023).

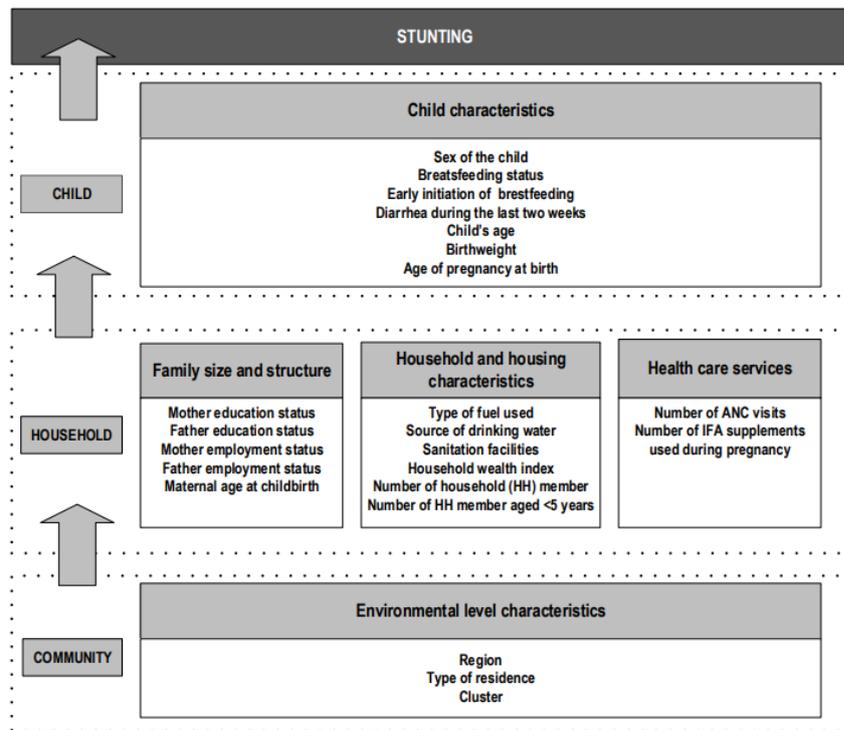
Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, perlu digencarkan penyuluhan kepada masyarakat mengenai bahaya stunting dan cara pencegahannya. Kelak ketika sudah menjadi orang tua diharapkan masyarakat dapat berperan dalam mencegah stunting sejak dini. Diharapkan, prevalensi stunting di Indonesia tidak berada di angka mengkhawatirkan lagi (Beal et al., 2018).

Pengetahuan orang tua, baik ibu maupun ayah merupakan faktor penentu kuat terjadinya stunting pada anak dalam keluarga di Indonesia. Secara lengkap, faktor penting yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah tingginya angka kematian ibu dan anak, pendidikan ayah keduanya dikaitkan dengan perilaku pengasuhan yang protektif, termasuk penerimaan kapsul vitamin A, imunisasi lengkap pada masa kanak-kanak, sanitasi yang lebih baik, dan penggunaan garam beryodium (semua $p < 0.0001$) (Semba et al., 2008).

Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Faktor-faktor penentu stunting pada anak harus dilakukan agar intervensi dapat bervariasi secara geografis sesuai dengan konteks lokal (Nugraha et al., 2017). Pada saat itu juga setidaknya, mengingat besarnya disparitas regional dalam hal prevalensi stunting pada anak. Di Indonesia, intervensi harus menyoar provinsi (atau sebaiknya kabupaten atau kabupaten) dengan beban stunting anak tertinggi .

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah salah satu upaya dari pemerintah Indonesia dalam bidang kesehatan yang bersumberdayakan masyarakat dimana dalam proses pengelolaan dan penyelenggaraannya dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Fungsi Posyandumatadalah untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar dengan tujuan mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu adalah tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang lebih kecil (Puspita Sari, 2016)

Sebuah penelitian merekomendasikan karakteristik anak, rumah tangga serta lingkungan yang berperan dalam terjadinya stunting di Indonesia (Titaley et al., 2019).



Gambar 1. Kerangka Kerja Faktor-Faktor yang Berasosiasi dengan Stunting pada Anak-Anak Indonesia Berusia di Bawah 2 Tahun

Gambar 1 di atas menjelaskan kerangka kerja yang menunjukkan perlunya intervensi terpadu untuk mengurangi stunting di Indonesia. Intervensi sebaiknya diarahkan pada periode prenatal dan postnatal, dengan menggunakan pendekatan multisektoral pendekatan untuk mengatasi berbagai faktor dari tingkat komunitas hingga individu. Ada yang kuat kebutuhan akan upaya untuk meningkatkan asupan makanan yang cukup selama kehamilan dilengkapi dengan intervensi pendidikan. Penting untuk mendorong ibu hamil untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan yang memadai perawatan, yang tidak hanya bermanfaat bagi ibu tetapi juga anak-anak mereka. Pasca melahirkan, diperlukan pemberian asupan makanan, mulai dari pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama hingga pemberian ASI yang tepat pemberian makanan pendamping ASI, sangat penting untuk asupan makanan yang optimal, pertumbuhan dan perkembangan anak, dan untuk mencegah infeksi dan penyakit yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan. Perbaikan rumah tangga terkait status ekonomi, serta perbaikan air, sanitasi dan kebersihan juga diperlukan. Menjamin ketersediaan dan aksesibilitas pangan yang aman dan sehat untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam rumah tangga merupakan hal yang penting (Titaley et al., 2019).

Berdasarkan wawancara awal dengan para Kader Posyandu di tempat pelaksanaan kegiatan (Rukun Warga/ RW 1 Kelurahan Kayumanis Kota Bogor), menyepakati bahwa perlu dilakukan penyuluhan terkait stunting, agar semua peserta di Posyandu dapat meningkatkan pemahaman dan dapat mendukung pencegahan stunting di keluarga masing-masing. Kegiatan sejenis pernah dilakukan sebelumnya dengan metode penyuluhan dan terbukti dapat meningkatkan pemahaman untuk mencegah terjadinya stunting (Marni & Ratnasari, 2021).

Berdasarkan wawancara juga disepakati bahwa kegiatan pencegahan stunting berfokus pada penanganan bahan material pangan pencegah stunting, yakni bahan pangan yang mengandung protein. Selain itu, berfokus pada pengaturan keuangan untuk mencegah terjadinya stunting. Menurut para Kader Posyandu, Ibu-Ibu yang memiliki anak Balita di RW 1 Kelurahan Kayumanis Kota Bogor, belum memahami dengan baik, cara penanganan bahan material pangan mengandung protein, baik dari penyimpanan, juga pengolahannya.

Demikian juga pengelolaan keuangan rumah tangga. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Pendapatan keluarga yang rendah dan kondisi hidup yang buruk meningkatkan risiko stunting pada anak, sebagai akibat dari harga pangan yang tinggi, akses yang rendah ke fasilitas kesehatan, lingkungan yang tidak sehat dan risiko infeksi yang tinggi. Kemiskinan menciptakan kondisi yang tidak stabil dan tidak menguntungkan yang dapat berkontribusi untuk memicu masalah kekurangan gizi (Cahyat et al., 2007). Salah satu cara untuk dapat menjangkau makanan dengan gizi dan nutrisi yang tinggi adalah dengan melakukan manajemen keuangan rumah tangga yang baik (Saerang & Maramis, 2017).

Manajemen keuangan rumah tangga diperlukan agar prioritas pengeluaran masyarakat dapat terjaga dan dapat menjaga kebutuhan nutrisi bagi anak. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengelola keuangan rumah tangga adalah dengan membuat anggaran serta skala prioritas berdasarkan urgensi barang yang akan dikonsumsi. belum semua memahami prinsip pengaturan keuangan rumah tangga, khususnya dalam mengalokasikan pembelian menu sehari-hari yang mengandung protein, untuk mencegah terjadinya stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tim pelaksana kegiatan pengabdian Masyarakat ini, maka kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu anggota Posyandu di RW 1 Kelurahan Kayumanis Kota Bogor. Metode penyuluhan diputuskan untuk menjadi metode dalam kegiatan ini, dengan kegiatan sosialisasi sebagai kegiatan yang mengawali kegiatan penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini berlangsung di RW 1, Kelurahan Kayumanis, Kota Bogor. RW 1 terdiri atas 3 Rukun Tetangga/ RT, dengan jumlah Balita saat ini 49 orang. Kegiatan berlangsung selama bulan Januari sampai dengan Juli 2023. Berikut ini merupakan tahapan kegiatan:

1. Tahap 1 (Januari 2023): Sosialisasi kegiatan melalui Pengurus RW dan Kader PKK Posyandu
2. Tahap 2 (Februari 2023): Penyuluhan Stunting kepada Kader PKK Posyandu,
3. Tahap 3 (Maret- Mei 2023): Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Penanganan Material Pangan dan Pengaturan Keuangan Rumah Tangga dalam Kegiatan Posyandu RW (penyebaran brosur beserta himbauan terkait isi brosur)
4. Tahap 4 (Juni -Juli 2023): Evaluasi Kegiatan melalui wawancara dan kuesioner

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penjelasan Kegiatan Setiap Tahapan

Kegiatan ini dibagi menjadi empat tahap. Berikut ini merupakan penjelasan kegiatan setiap tahap, juga dokumentasi kegiatan:

Tahap 1 dilakukan pada 20 Januari 2023. Pada tahap ini sosialisasi kegiatan dilakukan melalui Pengurus RW dan Kader PKK Posyandu RW 1, Kelurahan Kayumanis, Kota Bogor. Pada dasarnya, Pengurus RW dan Kader PKK Posyandu telah memahami tentang stunting. Dari informasi yang diberikan, Pemerintah Kota Bogor telah mengadakan sosialisasi kepada para Kader PKK terkait pencegahan stunting, beberapa waktu tidak lama sebelum kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan. Artinya, secara momentum kegiatan ini sudah tepat. Gambar 2 berikut merupakan kegiatan sosialisasi kegiatan.



Gambar 2. Sosialisasi kepada Kader PKK Posyandu

Tahap 2 dilakukan pada 7 Februari 2023. Tahap 2 merupakan penyuluhan Stunting kepada Kader PKK Posyandu. Penyuluhan ini difokuskan pada penanganan bahan material pangan dan pengelolaan keuangan. Para Kader PKK Posyandu mengakui bahwa ada beberapa penanganan material pangan yang belum mereka

mengerti, dan baru memahami setelah diberi penyuluhan tahap 2 ini. Selain itu, mereka juga baru mengetahui bagaimana tips mengatur keuangan rumah tangga, supaya dapat menyajikan menu yang murah tetapi sehat untuk keluarga (Paternakan & Flpi, 2019).

Gambar 3 berikut merupakan kegiatan penyuluhan stunting kepada Kader PKK Posyandu.



Gambar 3. Penyuluhan Stunting melalui Penanganan Material Pangan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga kepada Kader PKK Posyandu

Berdasarkan kegiatan tahap 2, para Kader PKK Posyandu meminta Tim Pengabdian Masyarakat untuk membantu menyediakan pencetakan sarana sosialisasi, yakni brosur penanganan material pangan dan pengelolaan keuangan. Pada kegiatan ini, brosur pemahaman dan pencegahan stunting dibantu oleh PT Trow Indonesia. Berikut Gambar 4, 5, 6 gambar brosur-brosur yang dicetak untuk menunjang kegiatan pengabdian Masyarakat ini.



Gambar 4. Brosur Stunting dari PT Trow Indonesia

Gambar 4 di atas merupakan brosur berisi penjelasan awal terkait pemahaman dan pencegahan stunting. Brosur ini merupakan brosur yang disumbangkan PT Trow Indonesia sebagai bentuk kepedulian dan dukungan kegiatan pencegahan stunting di Indonesia, termasuk kegiatan ini.



Gambar 5. Brosur Penanganan Material Pangan

Gambar 5 di atas merupakan brosur berisi penjelasan awal tentang penanganan material pangan. Di dalam brosur terlihat makanan yang mengandung protein, yang biasa dikonsumsi. Makanan berprotein diharapkan dapat mencegah stunting. Pada brosur terlihat bagaimana perlakuan yang tepat terhadap material pangan, hingga cara menyimpan bahan material pangan tersebut. Material pangan yang dimaksud adalah telur, ikan, daging ayam, daging sapi, tempe dan tahu. Penanganan material pangan mencegah stunting merupakan hal yang penting, karena komoditi pangan merupakan komoditi yang mudah rusak.



Gambar 6. Brosur Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Gambar 6 di atas merupakan brosur berisi pengelolaan keuangan rumah tangga. Untuk mencegah stunting, dibutuhkan bahan pangan yang mengandung protein. Maka, pengelolaan keuangan yang tepat dibutuhkan untuk menjamin bahan pangan berprotein itu dapat selalu tersedia dalam rumah tangga. Pada brosur terlihat anjuran mengelola keuangan dengan prinsip 50/ 30/ 20, yang menggambarkan persentase prioritas alokasi keuangan rumah tangga.

Kegiatan Tahap 3 berlangsung pada Maret- Mei 2023. Kegiatan ini merupakan pendampingan pencegahan stunting kepada anggota Posyandu RW 1 Kelurahan Kayumanis, Kota Bogor sejumlah 49 orang. Kegiatan dilakukan setiap minggu pertama setiap bulan, yakni bersamaan dengan hari kegiatan bulanan Posyandu RW 1, Kelurahan Kayumanis, Kota Bogor. Kegiatan meliputi penyebaran brosur, himbauan himbauan terkait isi brosur dan pemberian contoh material pangan murah namun dapat mencegah stunting seperti telur, tahu, dan tempe serta susu untuk para balita di Posyandu (Pemantauan & Pangan, 2017). Para anggota Posyandu mengatakan

bahwa brosur-brosur yang diberikan ditempelkan di bagian rumah yang mudah terlihat, sehingga dapat dibaca dan difahami kapan saja dengan mudah. Beberapa di antaranya mengaku menempel di kulkas, di dapur, bahkan ada pula yang di dekat meja makan. Gambar 7 dan 8 berikut merupakan gambar Ibu dan Balita di RW 1, Kelurahan Kayumanis, Kota Bogor yang datang ke Posyandu.



Gambar 7. Ibu dan Balita RT 1 RW 1 di Posyandu Menerima Pendampingan

Gambar 7 di atas merupakan Ibu dan Balita dari RT 1 RW 1 yang berkunjung ke kegiatan bulanan Posyandu di RW 1. Terlihat Ibu itu membawa dua anak balitanya dan telah menerima 3 buah brosur kegiatan stunting ini.



Gambar 8. Ibu dan Balita RT 2 RW 1 dan RT 3 RW 1 di Posyandu Menerima Brosur Penunjang Pendampingan

Pada Gambar 8 di atas, terlihat Ibu dan Balita yang sedang mengunjung kegiatan bulanan Posyandu, menerima 3 buah brosur, yang disiapkan pada kegiatan stunting ini. Gambar 8 di atas merupakan beberapa Ibu dan Balita dari RT 2 RW 1 (foto 1 dan 2 dari kiri) yang menerima brosur dari Kader PKK, serta Ibu dan Balita dari RT 3 RW 1 (foto 3 dan 4 dari kiri).

3.2. Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

Tahap akhir kegiatan ini adalah Tahap 4. Tahap ini berlangsung selama bulan Juni -Juli 2023. Kegiatan pada tahap ini adalah evaluasi kegiatan, yaitu mengetahui tingkat pemahaman peserta kegiatan, dalam hal ini anggota Posyandu RW 1 Kelurahan Kayumanis, Kota Bogor. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner (Hayati & Suryono, 2015; Soekirman, 2014; Susanto et al., 2023) pada Tabel 1 di bawah ini, kemudian dikonfirmasi melalui wawancara. Tabel 1 berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner:

Tabel 1. Kuesioner Evaluasi Pemahaman Peserta

KUESIONER	
Pengetahuan Stunting	
1	Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis
2	Stunting merupakan penyakit keturunan

KUESIONER

- 3 Pendapatan keluarga yang rendah akan meningkatkan risiko stunting pada anak, sebagai akibat dari harga pangan yang tinggi,
- 4 Kemiskinan menciptakan kondisi yang tidak stabil dan tidak menguntungkan yang dapat berkontribusi untuk memicu masalah kekurangan gizi.
- 5 Makanan dengan gizi dan nutrisi yang tinggi untuk mencegah stunting adalah makanan dengan harga mahal

Penanganan Material Pangan untuk Mencegah Stunting

- 6 Telur baik dikonsumsi dalam waktu 3 minggu
- 7 Telur tidak perlu disimpan dalam lemari es
- 8 Ikan utuh harus memiliki daging yang padat, tidak berlendir, dan insang merah tanpa bau.
- 9 Ikan tidak perlu dibersihkan sebelum disimpan
- 10 Ikan disimpan dalam bentuk potongan atau fillet
- 11 Ikan tidak harus disimpan dalam freezer kulkas
- 12 Ayam yang disimpan pada suhu kulkas harus segera diolah dalam kurun waktu 48 jam atau 1 sampai 2 hari untuk memastikan ayam aman dimakan.
- 13 Daging ayam mentah sebaiknya dicuci sebelum dimasak.
- 14 Sementara ayam yang matang, bisa bertahan di kulkas selama 3 sampai 4 hari
- 15 Ayam mentah yang sudah dipotong dapat disimpan di freezer hingga 9 bulan, sedangkan ayam mentah utuh dapat dibekukan hingga satu tahun.
- 16 Ayam yang sudah dimasak dapat disimpan di freezer selama 2 sampai 6 bulan.
- 17 Ketika menyimpan daging sapi, kita tidak perlu mencucinya terlebih dahulu
- 18 Tahu yang baru dibeli di pasar atau supermarket sebaiknya langsung dibilas dengan air bersih.
- 19 Air tahu yang ada dalam bungkusnya tidak perlu diganti
- 20 Tahu yang sudah direbus bisa direndam dalam larutan garam selama beberapa menit, sehingga bisa awet bahkan sampai seminggu lamanya.
- 21 Sebaiknya memilih tempe dengan kemasan plastik.
- 22 Tempe yang dijual dengan kemasan daun pisang biasanya memiliki rasa dan aroma khas yang lebih lezat dan tetap awet
- 23 Normalnya, tempe yang disimpan di suhu ruang akan bertahan sampai sekitar dua atau tiga hari saja
- 24 Tempe yang sudah mulai adalah salah satu tanda-tanda sudah membusuk.

Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga untuk Mencegah Stunting

- 25 Membuat Rincian Pemasukan dan Pengeluaran dengan buku catatan
- 26 Dalam mengelola keuangan rumah tangga, tidak penting untuk menentukan prioritas dan tujuan perencanaan keuangan.
- 27 Sebisa mungkin, dalam berumah tangga hindari memiliki utang.
- 28 Utang sebaiknya 40% dari keseluruhan pendapatan rumah tangga
- 29 Salah satu cara mengatur keuangan rumah tangga dengan lebih baik adalah dengan menyisihkan sejumlah uang untuk kejadian atau kondisi tak terduga/ darurat
- 30 Salah satu cara yang dapat mendukung dalam berhemat adalah menggunakan sejumlah metode, seperti metode 50-30-20

Semua anggota Posyandu berjumlah 49 orang berpartisipasi mengisi kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner didahului dengan jumlah anggota keluarga yang balita dan usia Ibu serta balita. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan pada Tabel 1 di atas. Kuesioner diberikan dalam pilihan Betul atau Salah (Aspuah, 2013; Vikaliana & Irwansyah, 2019).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 49 orang tersebut 20% (10 orang) menjawab semua pertanyaan dengan benar. 51% (25 orang) menjawab 20 pertanyaan dengan benar, 22% (11 orang) menjawab 18 pertanyaan dengan benar, sisanya 7% (3 orang) menjawab 15 pertanyaan dengan benar. Hasil ini kemudian dikonfirmasi dengan melakukan wawancara secara acak kepada 10 orang anggota Posyandu tentang materi penanganan material dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Jawaban anggota Posyandu 80 sesuai dengan materi sosialisasi yang diberikan. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, berdasarkan informasi dari Kader PKK Posyandu dan tanya jawab dengan anggota Posyandu, mereka baru mengetahui cara penanganan material pangan yang tepat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat meningkatkan pemahaman ibu-ibu anggota Posyandu di RW 1 Kelurahan Kayumanis Kota Bogor. Hal ini ditandai dari hasil kuesioner setelah kegiatan, selain itu, wawancara

sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Untuk selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan hingga implementasi materi sosialisasi yang diberikan, dan juga cakupan wilayah kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspuah, S. (2013). Kumpulan Kuesioner dan Instrumen Penelitian Kesehatan. Nuha Medika.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 14, Issue 4). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Cahyat, A., Gonner, C., & Haug, M. (2007). Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan.
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). EVALUASI KEBERHASILAN PROGRAM TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(November), 175-191.
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.116-125>
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. (2017). Kearifan Lokal. 9, 231-240.
- Pemantauan, B., & Pangan, K. (2017). Buletin Pemantauan Ketahanan Pangan. 8(November).
- Peternakan, L., & Flpi, T. N. (2019). Keamanan Pangan (Produk Ternak) Logistik Peternakan. September.
- Puspita Sari, E. (2016). UPAYA PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI SINERGI KADER POSYANDU DAN PSIKOLOG PUSKESMAS (Vol. 04, Issue 01). <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2017). Eksplorasi Respon Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 4(2), 110-115.
- Semba, R. D., De Pee, S., Sun, K., Sari, M., Akhter, N., & Bloem, M. W. (2008). Articles Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study. In *www.thelancet.com* (Vol. 371). www.thelancet.com
- Soekirman. (2014). Kuesioner Penelitian. *Balita BGM*, X, 1-5. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Susanto, T., Ade, G. V. A. K., & Rasni, H. (2023). Validitas Kuesioner Kesadaran Gizi Keluarga Pada Ibu Dengan Anak Stunting di Kabupaten Jember. *Madago Nursing Journal*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.33860/mnj.v4i1.2072>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Vikaliana, R., & Irwansyah. (2019). Pengolahan Data dengan SPSS. CV AA RIZKY. <https://ideas.repec.org/p/osf/thesis/zhym7.html>